

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Efektivitas

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti sukses, mengesankan, berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas berasal dari kata “efektif” berarti terdapat efeknya, ampuh. (Ramadhan, 2021: 67) Efektivitas menggambarkan aspek yang sangat berarti dalam pelajaran karena memastikan jenjang keberhasilan sesuatu model pembelajaran yang digunakan. Atau bisa dikatakan seberapa besar jenjang keberhasilan yang diraih sesuatu usaha dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas tidak cuma dilihat dari sisi produktivitas, namun dilihat dari anggapan seseorang.

Berikut ini ialah definisi efektivitas menurut sebagian ahli antara lain:

- 1) *Steers* (1985) mengemukakan “efektivitas merupakan jangkauan usaha suatu program selaku suatu sistem dengan sumber energi serta fasilitas tertentu guna penuh tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan metode serta sumber energi itu dan tanpa memberi tekanan yang tidak normal terhadap pelaksanaannya.
- 2) *Martoyo* (1998) bahwa “efektivitas dimaksud selaku suatu keadaan ataupun kondisi, di mana dalam memilah tujuan yang hendak dicapai serta fasilitas yang digunakan, dan keahlian yang dipunyai merupakan pas, sehingga tujuan yang di impikan sanggup dicapai dengan hasil yang memuaskan (kuantitas, kualitas serta waktu) sudah dicapai. Di mana kian besar persentase tujuan yang dicapai, kian besar efektivitasnya. (Rusdiana, 2022: 153)
- 3) *Prasetyo Budi Saksono* (1986) berkata “efektivitas merupakan seberapa besar tingkatan kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari beberapa input.
- 4) *Hidayat* (1986) mengatakan “efektivitas merupakan sesuatu dimensi yang menerangkan seberapa jauh tujuan(kuantitas, mutu serta waktu) sudah dicapai. Di mana terus menjadi besar persentase tujuan yang dicapai, kian besar efektivitasnya”. (Rinaldi, 2021: 10-11)

Berdasarkan komentar ahli di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara pas ataupun memilah tujuan-tujuan yang pas dari serangkaian alternatif maupun opsi metode serta memastikan opsi dari sebagian opsi yang lain. Dapat dimaksud selaku pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Selaku contoh apabila suatu tugas bisa berakhir dengan pemilihan cara-cara yang telah ditetapkan, maka metode tersebut merupakan efektif.

2.1.2 Ciri-Ciri Efektivitas

Menurut Harry Firman (1987) menyatakan bahwa ciri-ciri efektif yaitu:

- a. Sukses mengantarkan peserta didik meraih tujuan-tujuan instruksional yang sudah ditetapkan.
- b. Membagikan pengalaman belajar yang atraktif, menyertakan siswa secara aktif sehingga mendukung pencapaian tujuan instruksional.
- c. Mempunyai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar.

(Ramadhan, 2021: 70)

2.1.3 Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas yaitu bagaimana pendidik menyajikan pelajaran tepat waktu, teliti serta maksimal. Alokasi waktu yang sudah dirancang tidak terlambat, semacam begitu banyak bergurau, berikan nasehat serta lain-lain. Jadi aspek pengajaran (pendidik dan siswa) menyadari pengajaran yang terdapat dalam kurikulum memiliki guna untuk peserta didik pada masa mendatang. Kemudian untuk mencapai suatu tujuan butuh sumber energi yang tepat/cepat serta memakai seluruh sarana yang ada dengan baik, sehingga mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan sumber energi yang ada.

Keberhasilan dalam meraih suatu tujuan yang tidak diiringi dengan khasiat berarti keberhasilan tersebut tidak efektif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila ada kemampuan dalam aktivitas belajar mengajar, selaku usaha yang dinamis serta proporsional antara mutu dan kuantitas pembelajaran, di samping keterbatasan sumber dana serta tenaga yang ada. (Julhadi, 2020: 93-94)

2.1.4 Kriteria Efektivitas

Efektivitas strategi pembelajaran ialah suatu dimensi yang berhubungan dengan tingkatan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektivan ini ialah:

- a) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-sekurangnya 75% dari jumlah siswa sudah mendapatkan nilai = 60 dalam kenaikan hasil belajar.
- b) Strategi pembelajaran dikatakan efektif menambah hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menampilkan perbandingan yang signifikan antara penjelasan dini dengan penjelasan sesudah pembelajaran di kelas.
- c) Strategi pembelajaran dikatakan efektif jika bisa menambah minat serta motivasi, apabila sesudah pembelajaran siswa jadi lebih termotivasi buat belajar lebih aktif serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dan siswa belajar dalam kondisi yang mengasyikkan. (Ramadhan, 2021: 71)

Menurut James L. Gibson dalam buku *Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses* yang dikutip oleh Handriana (2011) bahwa terdapat 7 kriteria untuk mengukur efektivitas yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Kejelasan strategi dalam mencapai tujuan.
- c. Proses analisis serta formulasi kebijakan yang mantap.
- d. Terdapatnya perencanaan yang matang.
- e. Penataan program yang pas.
- f. Terdapatnya fasilitas dan prasarana dan sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. (Ilham, 2022: 8-9)

2.1.5 Indikator Efektivitas

Menurut Wotroba dan Wright dalam Uno mengatakan bahwa ada 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik, meliputi: perincian materi, urutan materi dari yang gampang ke yang sukar, terdapat kaitan dengan tujuan pembelajaran.

- b. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh keahlian bicara yang baik (ada intonasi, ekspresi) dan keahlian untuk mendengar. Menurut An Nasai (1995: 940) tentang komunikasi yaitu:

عَنْ أَبِي ابْنِ كَعْبٍ قَالَ أَقْرَأَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ فَبَيْنَا أَنَا فِي الْمَسْجِدِ جَالِسٌ إِذْ سَمِعْتُ رَجُلًا يَقْرؤها يُخَالِفُ قِرَائِي فَقُلْتُ لَهُ : مَنْ عَلَّمَكَ هَذِهِ السُّورَةَ؟ فَقَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ لَا تُفَارِقْنِي حَتَّى نَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِنَّ هَذَا خَالَفَ قِرَائِي فِي السُّورَةِ الَّتِي عَلَّمْتَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِقْرَأْ يَا أَبِي)) فَقَرَأْتُهَا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ((أَحْسَنْتَ)) ثُمَّ قَالَ لِلرَّجُلِ ((إِقْرَأْ)) فَقَرَأَ فَخَالَفَ قِرَائِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((أَحْسَنْتَ)) ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((يَا أَبِي إِنَّهُ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ كُلُّهُمْ شَافٍ كَافٍ)). {رواه

نساء

Dari Ubay bin Ka'ab berkata: "Rasulullah SAW. membacakan sebuah surah kepadaku, maka ketika aku duduk di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya (surah itu) tidak sama dengan bacaanku. Maka saya bertanya kepadanya: siapa yang mengajarkan kamu surah ini?" Dia berkata: "Rasulullah SAW". Maka saya berkata: "janganlah kamu meninggalkanku sampai kita bertemu Rasulullah SAW." Maka kami datang kepada beliau, maka saya berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya orang ini telah menyelisihi bacaanku dalam surah ini yang engkau ajarkan kepadaku." Maka Rasulullah berkata: "Wahai Ubay, bacalah!" Maka saya membacanya. Maka Rasulullah berkata kepadaku, "Bagus!". Kemudian beliau berkata kepada orang laki-laki itu: "Bacalah!", maka orang itu membaca bacaan yang menyelisihi bacaanku, lalu

Rasulullah SAW. berkata kepadanya, “Bagus!”. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: “Wahai Ubay, sesungguhnya alQur’an diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), yang mana semuanya dapat mengobati ketidakpahaman maksudnya dan memadai sebagai hujjah” (H.R. AnNasai)

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya sikap demokratis dalam pendidikan. Seperti disebutkan di atas, seorang guru disarankan untuk berperilaku demokratis saat mengajar. Rasulullah SAW juga menunjukkan sikap demokratis ketika mengajar dan membimbing para sahabatnya. Pendidikan merupakan tempat di mana demokrasi dikembangkan dan ditanamkan. Pembelajaran demokratis mencakup komunikasi antara siswa dan pendidik. Seorang guru harus memiliki etika dan moral akademik yang baik. Guru harus adil kepada semua siswa agar siswa menikmati pendidikan.

Selain itu, dengan terbukanya peluang untuk siswa pengembangan keterampilan dapat siswa mengoptimalkan potensinya. Guru juga harus mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dan menghargainya. (Khanifah, 2021: 80-81)

- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran. Seorang pendidik wajib bisa menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya. Dapat mengaitkan materi dengan pertumbuhan yang tengah berlangsung sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup.
- d. Sikap positif kepada siswa
- e. Pemberian nilai yang adil dalam hal ini meliputi: kesesuaian tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap capaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Menurut Bukhari (1980: 2587) tentang adil yaitu:

حَدَّثَنَا حَا مُدُّ بْنُ عُمَرَ, حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ, عَنْ حُصَيْنٍ, عَنْ عَامِرٍ, قَالَ سَمِعْتُ
 النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ : أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً,
 فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ : لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
 فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ
 رَوَاحَةَ عَطِيَّةً, فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ "أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ
 هَذَا". قَالَ لَا. قَالَ "فَاتَّقُوا اللَّهَ, وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ". قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Telah menceritakan kepada kami Hamid ibn ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah, dari Huṣain, dari ‘Amir berkata, aku mendengar an-Nu‘man ibn Basyir berkhotbah di atas mimbar, dia berkata, ‘Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka ‘Amrah putri Rawahah berkata, ‘Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw..’ Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata, ‘Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari ‘Amrah putri Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah’. Rasulullah saw. bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?”. Dia menjawab: Tidak. Rasulullah saw. bersabda: "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil antara anak-anak kalian". An-Nu‘man berkata: “Maka dia kembali dan Rasulullah saw. menolak pemberian bapakku (H.R Bukhari)

Hal ini tidak hanya berlaku pada pendidikan keluarga saja tetapi menyeluruh. Sehingga pendidik harus mempunyai sifat adil terhadap peserta didiknya dengan tanpa membeda-membedakan antara satu dan yang lainnya. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut dapat menebarkan rasa cinta dan kasih sayang diantara mereka. Sikap adil yang harus dimiliki pendidik yaitu adil baik dalam sikap, ucapan ataupun tindakan yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran. Sikap Adil dapat membawa pengaruh yang besar untuk membina dan membimbing peserta didik agar lebih baik dan bijaksana dalam keseharian.

Sikap adil lainnya dapat diaktualisasikan oleh pendidik dengan cara tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan, suku, ras dan fisik. Pengelompokan dengan cara memilih salah satu kriteria merupakan bentuk ketidakadilan. Sehingga untuk memberikan keadilan bisa kepada peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan tupoksi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. (Sri Juwita, 2023: 14)

f. Hasil belajar siswa yang baik. (Julhadi, 2020: 95)

2.2 Strategi Pembelajaran

Istilah strategi pada awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang dimaksud selaku metode pemakaian segala kekuatan militer buat memenangkan sesuatu peperangan. Saat ini istilah strategi banyak digunakan dalam bermacam bidang aktivitas yang bertujuan mendapatkan kesuksesan ataupun keberhasilan dalam menggapai tujuan. Misalnya seorang manajer ataupun pimpinan industri yang menginginkan keuntungan serta kesuksesan yang besar hendak mempraktikkan sesuatu strategi dalam menggapai tujuannya.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata barang dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).

Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *stratagems (a military manuvre design to deceive or suprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.

Beberapa para ahli mengemukakan pendapat mengenai strategi yaitu:

- *Mintzberg dan Waters* (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*).
- *Hardy, Langley, dan Rose* dalam Sudjana (1986) mengemukakan *strategy is perceived as a plan or a set of explisit intention preceeding and*

controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Jadi strategi menurut Haidir (2012: 99) adalah tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Menurut Poerwadarminta dikutip dari buku *Strategi Pembelajaran* Haudi (2021: 2) Pembelajaran ialah terjemahan dari kata "*Instruction*" yang dalam bahasa Yunani diucap *intstructus* ataupun "*intruere*" yang berarti mengantarkan benak, dengan demikian makna instruksional merupakan mengantarkan benak ataupun ilham yang sudah diolah secara bermakna lewat pembelajaran. Ini lebih menuju kepada pendidikan selaku pelakon dalam transformasi.

Pembelajaran bisa didefinisikan dari bermacam sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran selaku proses perubahan tingkah laku siswa lewat pengoptimalan area selaku sumber stimulus belajar. Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif didefinisikan selaku proses belajar yang dibentuk oleh guru buat meningkatkan kreativitas berpikir yang bisa meningkatkan keahlian siswa dalam mengonstruksi pengetahuan baru selaku upaya kenaikan kemampuan materi yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan selaku proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada area belajar. Bersumber pada konsep ini, pembelajaran dilihat mempunyai mutu yang baik jika interaksi yang terjalin multi arah, ialah pendidik-peserta didik, peserta didik-pendidik, sesama peserta didik, peserta didik-sumber belajar dan peserta didik-lingkungan belajar.

Beberapa pakar mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, di antara lain yaitu:

- *Corey* (1986), pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

- UU SPN No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- *Gagne dan Brigga (1979)*, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.
- *Association for Educational Communication and Technology (AECT)*, pembelajaran ialah bagian dari pendidikan. Pembelajaran ialah sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan. (Majid, 2017: 7)
- Pembelajaran menurut wikipedia (2021) ialah “proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran ialah dorongan yang diberikan guru supaya bisa terjalin proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.
- Trianto (2009) bahwa “Pembelajaran adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, di antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan”. (Suviadi, 2021: 4)

Pembelajaran pada dasarnya ialah aktivitas terencana yang menkondisikan/memicu seorang supaya dapat belajar dengan baik dengan ketentuan tujuan pendidikan. Karena itu, aktivitas pembelajaran hendak bermuara pada 2 aktivitas pokok, yaitu:

Kesatu, bagaimana orang melakukan aksi pergantian tingkah laku lewat aktivitas belajar.

Kedua, bagaimana orang melakukan aksi penyampaian ilmu pengetahuan lewat aktivitas mengajar.

Jadi, arti pembelajaran Menurut Majid (2012: 110) ialah keadaan eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh pendidik dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

Belajar pada hakekatnya merupakan sesuatu proses interaksi terhadap seluruh suasana yang terdapat di sekitar siswa. Menurut Sudjana (1989)

belajar ialah proses memandang, mengamati, serta menguasai sesuatu. Untuk menggapai keberhasilan dalam aktivitas pembelajaran, ada sebagian komponen yang wajib diperbarui pendidik yaitu tujuan, materi, strategi dan penilaian pembelajaran. Tiap-tiap komponen tersebut berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. (Nurdyansyah, 2016: 2)

Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek peserta didik secara aktif berhubungan dengan sumber belajar yang diatur oleh pendidik. Dalam interaksi pembelajaran tersebut, setiap siswa diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat, yang minat dan potensinya butuh diwujudkan secara maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Karwono (2017: 21), ada 5 anggapan yang menunjang saran *Gagne* untuk merancang pembelajaran:

- ❖ Pembelajaran wajib direncanakan supaya memperlancar belajar yang cocok dengan keadaan siswa.
- ❖ Penyusunan perancangan pembelajaran wajib memperhitungkan jangka pendek dan jangka panjang.
- ❖ Perancangan pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis dan sistematis yang membolehkan perkembangan serta pertumbuhan seseorang.
- ❖ Pembelajaran hendaknya dimulai dengan dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan formulasi tujuan universal pembelajaran, dan dilanjutkan dengan langkah-langkah pembelajaran.
- ❖ Pembelajaran wajib diperbarui bersumber pada pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar.

Untuk mewujudkan kondisi kelas yang mendukung proses belajar-mengajar yang dapat menolong efektivitas proses belajar mengajar dikemukakan oleh Khadijah (2013: 53) yaitu:

- Memanggil setiap siswa sesuai dengan namanya.
- Selalu berlaku sopan kepada siswa.
- Memastikan tidak ada pilih kasih kepada siswa tertentu.
- Merencanakan dengan matang apa yang anda lakukan dalam setiap belajar.

- Memberitahukan kepada murid-murid tentang apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini.
- Dengan metode tertentu melibatkan setiap siswa selama pelajaran berlangsung.
- Memberikan peluang untuk siswa saling berkomunikasi
- Bersikaplah konsisten dalam mengatasi siswa-siswi di kelas.

Beberapa Pendapat mengenal strategi pembelajaran yang dikatakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya yaitu:

- a. *Kozna* (1989) secara universal menerangkan bahwa strategi pembelajaran bisa dimaknai sebagai setiap aktivitas yang diseleksi, ialah yang bisa membagikan sarana ataupun dorongan kepada siswa mengarah tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. *Abizar* (1995) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dimaksud selaku pemikiran yang bertabiat universal dan arah universal dari aksi untuk memastikan cara yang hendak dipakai dengan tujuan utama supaya perolehan pengetahuan oleh peserta didik lebih maksimal.
- c. *Depdiknas* (2003) yang merumuskan strategi pembelajaran selaku metode pandang serta pola pikir pendidik dalam mengajar supaya pembelajaran jadi efektif. Maksudnya rumusan yang dibuat *Depdiknas* lebih khusus dengan tujuan yang jelas, ialah meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendidik wajib memikirkan beberapa hal yang bisa jadi terciptanya pembelajaran efektif dan sukses.
- d. *J.R David* (1976) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan *a plan, method, or series of activities designed to archieves a particular educational goal* (strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian aktivitas yang didesain buat menggapai tujuan pembelajaran tertentu).
- e. *Moedijono* (1993) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan aktivitas pendidik untuk memikirkan serta mengupayakan terbentuknya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembuat

sistem pendidikan, dimana pendidik memakai siasat tertentu. (Masitoh, 2009: 37)

- f. Strategi Pembelajaran menurut Wina Sanjaya yaitu suatu aktivitas pembelajaran yang wajib dikerjakan pendidik serta peserta didik supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai secara efisien serta efektif. Ataupun strategi pembelajaran merupakan suatu set materi serta prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk memunculkan hasil belajar pada peserta didik. (Arsyad, 2017: 27)
- g. Miarso (2005) strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam sistem pembelajaran, yang berbentuk pedoman universal serta kerangka aktivitas untuk menggapai tujuan universal pembelajaran, yang dijabarkan dari pemikiran falsafah ataupun teori belajar tertentu.
- h. *Seels* dan *Richey* (1994) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa serta aktivitas dalam pembelajaran, yang terdiri dari metode-metode, teknik-teknik ataupun prosedur-prosedur yang membolehkan siswa menggapai tujuan. (Nasution, 2017: 3)

Adapun menurut Lubis Grafura dan Ari Wijayanti Strategi Pembelajaran dimaknai selaku aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik untuk menggapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Sifatnya yang konseptual membutuhkan cara untuk mewujudkannya. Jadi strategi adalah sebuah rencana untuk mencapai tujuan.

Menurut Darmansyah (2011: 19) Berkaitan dengan pentingnya peranan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran di atas, Manullang (2004) mengemukakan bahwa keahlian pendidik dalam merancang dan mempraktekkan strategi pembelajaran yang sesuai ketentuan merupakan bagian dari profesionalitasnya sebagai guru. Pendidik yang mempunyai perilaku handal sebagai guru senantiasa dirindukan oleh siswa. Bahwa pendidik handal mampu membangun ikatan dengan menghasilkan atmosfer pembelajaran yang mengasikkan dan bersemangat, sehingga pembelajarannya memberi kepuasan

(*Satisfaction*), kebahagiaan (*happiness*), dan kebanggaan (*dignities*) dengan dukungan pelayanan *hi-touch* dan *hi-tech*.

Mengingat kalau setiap tujuan dan cara pembelajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka tipe aktivitas belajar yang wajib dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda. Sebagai contoh: untuk menjadi peloncat indah, wajib dapat berenang lebih mahir (ketentuan loncat indah merupakan berenang) atau untuk jadi pengaransemen (*arranger*) musik serta lagu, seseorang wajib belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh di atas bisa dikatakan bahwa setiap aktivitas belajar memerlukan latihan atau praktik langsung.

Pernyataan berikut menggambarkan makna strategi pembelajaran yaitu:

“Ibarat santapan, satu tipe masakan yang dimasak oleh koki yang berbeda memiliki dampak pada perbandingan rasa pada masakan tersebut. Bisa dibuktikan, bahwa nasi goreng yang disajikan di restoran tertentu dirasakan oleh pembeli lebih lezat dari pada nasi goreng yang berasal dari restoran lain. Oleh karena itu, terdapat satu atau dua restoran yang pelanggannya rela antri lama untuk dapat makan di restoran tersebut, sedangkan restoran lain yang menyajikan menu yang sama tidak menarik banyak pengunjung. Kenapa ini bisa terjadi? Jawabannya pasti bermacam-macam, sesuai dengan selera pengunjung. Namun demikian, terdapat titik kesamaan jawaban jika pertanyaan tersebut ditanyakan kepada mereka, ialah rasa masakannya yang lain. Berdialog tentang rasa dari suatu masakan, tidak lepas dari koki yang sudah meramu dan mengolah bahan mentah menjadi masakan yang siap saji. Berdialog tentang koki yang menyiapkan masakan, berarti berdialog tentang metode ia mengolah dan memberi bumbu sehingga dapat menciptakan rasa yang lezat. Demikian pula dengan pembelajaran. Satu materi pembelajaran jika diajarkan oleh dosen/pengajar yang berbeda akan dialami oleh masyarakat belajar dengan rasa yang berbeda pula. Jika masyarakat belajar ditanya kenapa guru/dosen A banyak disukai oleh peserta didik/mahasiswa, bisa ditebak bahwa jawabannya akan berkisar pada metode mengajar guru/dosen A yang menarik.”

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa strategi pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik dengan bermacam variasi sehingga peserta didik bebas dari dari rasa bosan dan terbentuk kondisi belajar yang aman serta mengasyikkan. Dengan cara itu, pembelajaran jadi sesuatu yang mengesankan untuk peserta didik. Pendidik bisa melakukan perubahan strategi

walaupun dalam koridor cara yang sama. Satu cara bisa diaplikasikan melalui bermacam strategi pembelajaran. Cara diskusi misalnya bisa diaplikasikan dengan *active debat*, bisa juga dicoba dengan strategi *point counter point*. (Helmiati, 2012: 77)

Bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang hendak diseleksi dan digunakan oleh seorang pendidik untuk memberitahukan materi pembelajaran sehingga mempermudah siswa menerima serta menguasai materi pembelajaran, yang pada kesimpulannya terdapat tujuan pembelajaran yang bisa dikuasainya di akhir aktivitas belajar. (Hamzah, 2011: 2)

Penggunaan metode atau strategi yang tidak cocok dengan tujuan pengajaran akan menjadi hambatan dalam meraih tujuan yang telah diformulasikan. Cukup bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena pemakaian metode bersumber pada kehendak pendidik dan bukan atas kemauan peserta didik, atau karakter kondisi di kelas. Dalam menerapkan tata cara mengajar, bukan tujuan yang membiasakan dengan tata cara atau karakter peserta didik, namun tata cara tersebut hendaknya jadi variabel dependen yang bisa berganti dan bertumbuh sesuai kebutuhan. Karena itu efektivitas pemakaian tata cara bisa terjalin apabila terdapat kesesuaian antara tata cara dengan seluruh komponen pengajaran yang sudah diprogramkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran selaku persiapan tertulis. (Arsyad, 2017: 19)

2.3 Strategi Pembelajaran Aktif *Critical Incident*

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif secara simpel didefinisikan selaku metode pengajaran yang mengaitkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan supaya peserta didik senantiasa melaksanakan pengalaman belajar yang bermakna dan tetap berpikir tentang apa yang bisa dikerjakan selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan pribadi peserta didik di rumah seperti tugas rumah, sedangkan pakar justru tidak dimasukkan dalam kelompok pengajaran ini sebab pembelajaran aktif didefinisikan terpaut pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran individual di luar sekolah bisa digolongkan sebagai pembelajaran aktif bila terdapat

pertanggungjawaban berbentuk presentasi di dalam kelas semacam dalam pembelajaran berbasis masalah atau dalam pembelajaran berbasis proyek.

Beberapa pendapat para ahli tentang pembelajaran aktif di antaranya yaitu:

- Menurut *Meyers & Jones* belajar aktif meliputi pemberian peluang kepada siswa untuk melaksanakan diskusi yang penuh arti, mendengar, menulis, membaca serta merefleksi materi, gagasan, isu dan konsentrasi terhadap materi akademik.
- *Chickering & Gamson* meningkatkan bahwa belajar bukanlah semacam menyaksikan olahraga. Siswa tidak akan belajar banyak hanya dengan duduk di kelas serta mencermati guru. Namun, mengingat tugas dan mengajukan jawaban. Mereka wajib mengatakan apa yang sudah mereka pelajari, menulisnya, menghubungkan dengan pengalaman dahulu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Menurut *Centre of Teaching And Learning* Universitas Minnesota pembelajaran aktif merupakan pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa memahami materi pelajaran yang dipelajarinya melalui “membaca, berdiskusi, mendengar, serta melaksanakan refleksi. Jadi pembelajaran aktif sangat berbeda dengan model pembelajaran “standar” yang biasa dicoba, yang menempatkan pendidik pada kedudukan lebih banyak berkomunikasi sedangkan siswa umumnya pasif.

Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang membagikan peluang kepada siswa untuk aktif membangun sendiri konsep dan arti melalui berbagai aktivitas. Pembelajaran aktif dibesarkan berdasarkan anggapan bahwa: 1) pada dasarnya belajar ialah proses aktif dan 2) seseorang mempunyai metode belajar yang berbeda-beda dengan orang lain.

2.3.2 Alasan Menerapkan Pembelajaran Aktif

Seperti yang dikemukakan oleh Zainiyati (2010: 176) bahwa ada alasan perlunya menerapkan pembelajaran yang aktif, antara lain:

- a) Studi kognitif menampilkan bahwa memakai metode ceramah melulu tidaklah strategi pembelajaran yang efektif. Apabila siswa mempunyai banyak peluang untuk membaca, mendengar, memandang,

mempraktekkan dan mendiskusikan materi pembelajaran, maka siswa akan lebih banyak mengingatnya.

- b) Aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran aktif bisa menghindari terbentuknya tahap yang monoton, sehingga siswa akan lebih banyak membagikan perhatian dan lebih menikmati tahap pembelajaran.
- c) Pembelajaran aktif bisa mengintegrasikan bahan-bahan ataupun pengetahuan baik yang lama maupun yang baru.
- d) Dalam pembelajaran aktif siswa dilibatkan dengan keahlian berpikir tingkat tinggi, hal ini menimbulkan keahlian berpikir tinggi siswa terus terasah dengan baik.
- e) Aktivitas-aktivitas mandiri membagikan peluang kepada siswa untuk mengaitkan gaya belajarnya sendiri dalam kegiatan belajar.
- f) Siswa akan lebih sanggup untuk mengulang langkah-langkah penting apabila aktivitas tersebut dicoba sendiri.
- g) Pembelajaran aktif membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus tingkatan kerja sama yang besar, hal ini bisa meningkatkan kemandirian dan keahlian sosial siswa.
- h) Pembelajaran aktif mendesak interaksi siswa dengan siswa yang lain dan pendidik bisa meningkatkan keahlian komunikasi dari siswa.
- i) Keterlibatan siswa yang besar dalam pembelajaran menimbulkan minat dan motivasi belajar siswa bertambah baik.

Konsep pembelajaran aktif tumbuh setelah beberapa institusi melaksanakan studi tentang lamanya ingatan peserta didik terhadap materi pembelajaran terkait dengan tata cara pembelajaran yang digunakan. Hasil riset dari *National Training Laboratories* di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menampilkan bahwa kelompok pembelajaran berbasis guru (*teacher-centered learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan demonstrasi oleh pendidik, peserta didik hanya bisa mengingat materi pembelajaran optimal sebesar 30%. Dalam pembelajaran dengan tata cara dialog yang tidak didominasi oleh pendidik (bukan dialog kelas, *whole class discussion*, dan pendidik sebagai pemimpin dialog), peserta didik bisa mengingat sebanyak

50%. Jika para siswa diberi peluang melaksanakan sesuatu (*doing something*) mereka bisa mengingat 75%. Aplikasi pembelajaran belajar dengan metode mengajar (*learning by teaching*) yang menyebabkan mereka sanggup mengingat sebanyak 90% materi.

Jadi pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran, dengan esensi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis peserta didik. Jumlah peserta didik dalam pembelajaran aktif bebas, boleh individu atau kelompok belajar, yang berarti peserta didik wajib aktif. Sebaliknya manifestasinya dalam pembelajaran berkelompok bisa diwujudkan dengan tata cara pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, tidak terdapat sintaks spesial pembelajaran aktif, bergantung pada tata cara yang dipilih lebih lanjut. Sintaks merupakan nama lain dari urutan langkah-langkah pembelajaran. (Waksono, 2014: 15)

Pembelajaran efektif yakni mengajar sesuai ketentuan, prosedur, dan desain. Sebaliknya belajar aktif yang dicoba siswa dengan mengaitkan segala faktor fisik dan psikis untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan anak. Oleh sebab itu, pembelajaran aktif yang efektif yakni memenuhi multi tujuan, multi cara, multi media/sumber serta pengembangan diri anak. Pemakaian strategi dan cara pembelajaran aktif di sekolah ialah langkah positif penghargaan terhadap hakikat anak selaku manusia aktif yang membutuhkan tutorial ke arah tujuan yang disesuaikan dengan keperluan psikologis, spiritual, intelektualitas, moralitas, sosial serta tuntunan pragmatis kehidupan anak pada saat ini dan masa mendatang.

Menurut Syafaruddin (2019: 57) Pembelajaran aktif di sekolah butuh dipacu semaksimal mungkin dalam rangka mengefektikan pengajaran. Peranan pendidik handal terus menjadi besar dalam mengestimasi seluruh peluang pembelajaran aktif di era ini. Semakin berkembangnya informasi pengetahuan, maka pengetahuan multi media/sumber, multi cara untuk menggapai tujuan yang terpadu untuk pengembangan kemampuan yang optimal, sehingga para pendidik harus proaktif mengupayakan inovasi cara pengajaran. Pembelajaran ini mengakar pada konstruktivisme dalam pembelajaran butuh jadi perhatian serius dari

pendidik setiap saat, terlebih di tengah besarnya harapan orang tua terhadap pendidikan anak yang bermutu. Sekolah diharapkan mampu optimal menghasilkan anak-anak yang mempunyai perilaku, keahlian dan pengetahuan unggul dalam menghadapi serta mengisi masa depan dengan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga anak menjadi manusia bermanfaat, bukan menjadi pengangguran.

2.3.3 *Critical Incident*

Strategi ini tepat dilaksanakan untuk mengawali pembelajaran (apersepsi), dengan tujuan untuk mengaitkan peserta didik sejak dini dengan menanyakan pengalaman mereka terkait materi. *Critical incident* bisa dimaksud selaku peristiwa penting, pengalaman yang membekas dalam ingatan. Belajar dengan memakai strategi ini bertujuan untuk mengaitkan peserta didik dalam pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman mereka.

Beberapa pendapat ahli tentang strategi *critical incident* yaitu:

- Zaini menerangkan bahwa strategi *critical incident* merupakan strategi yang digunakan untuk mengawali aktivitas pembelajaran dengan tujuan mengaitkan siswa sejak dini dengan mengetahui pengalaman mereka.
- Syaharuddin mengatakan strategi *critical incident* ialah sesuatu strategi yang mana peserta didik wajib mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya yang menarik. Yang berhubungan serta berkaitan dengan pokok bahasan yang akan di informasikan, kemudian pendidik menjelaskan materi dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.
- Rosyada mengatakan bahwa strategi *critical incident* yaitu bertujuan untuk mengaitkan siswa sejak dimulainya pembelajaran dengan meminta siswa untuk memberitahukan pengalaman yang mereka miliki. (Yanti, 2016: 164)

Tujuan Strategi *Critical Incident*

Tujuannya yaitu mengaitkan siswa aktif sejak dimulainya pembelajaran dengan meminta siswa untuk memberitahukan pengalaman yang mereka miliki.

Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *Critical Incident*

- Sampaikan kepada siswa, topik atau materi yang menjadi bahasan.
- Beri mereka waktu beberapa menit untuk mengingat-ingat pengalaman penting mereka yang tidak terlupakan yang terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- Tanyakan pengalaman penting apa yang mereka alami baik yang menyenangkan, mengharukan, menyedihkan, dan sebagainya.
- Selanjutnya, sampaikan materi pelajaran dengan cara mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi tersebut.
(Fathurrohman, 2017: 200)

Manfaat Strategi Pembelajaran *Critical Incident*

- ❖ Siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.
- ❖ Seorang guru dapat melihat kemampuan siswa sejak awal dengan melihat pengungkapan pengalaman mereka yang miliki.
- ❖ Dengan strategi pembelajaran *critical incident* siswa dituntut untuk tidak malu untuk berbicara di dalam kelas. (Yuliana, 2020: 5)

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa bisa merasakan materi yang diajarkan tidak asing untuk kehidupan mereka. Kebalikannya, materi tersebut merupakan suatu yang berkaitan dengan kehidupan, pengalaman nyata mereka yang berguna bagi kehidupannya. Dengan pelaksanaan strategi ini pendidik berupaya untuk mengkontesktualisasikan materi (memakai pendekatan kontekstual).

Strategi ini termasuk strategi yang dapat mengaktifkan siswa. Di mana *critical incident* ialah strategi yang mana siswa diminta untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, setelah itu siswa disuruh untuk mengatakan pengalamannya tersebut, dengan adanya strategi ini siswa dituntut untuk senantiasa belajar dari seluruh pelajaran yang telah

mereka jalani. Dengan terdapatnya pengalaman yang dipunyai siswa sehingga mereka akan lebih mudah menangkap pelajaran yang telah dipelajari, begitu pula jika mereka wajib mendemonstrasikan materi-materi yang sudah mereka pelajari. (Shiddiq, 2021: 26)

Strategi ini pas digunakan untuk materi-materi Pendidikan agama Islam, baik yang terkait dengan akhlak, akidah ataupun ibadah. Misalnya dalam materi akhlak kepada sesama guru dapat menanyakan pengalaman siswa yang berkesan dalam pergaulan mereka dengan orang tua, tetangga atau dengan sahabat. Dari pengalaman yang di informasikan oleh siswa guru dapat menerangkan akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Menurut Hafsah (2013: 73) untuk materi fikih yang tujuan pembelajarannya aspek efektif atau penerimaan siswa untuk mengamalkan, kesadaran siswa terhadap pentingnya pengendalian diri, bertindak benar, arif dan bijaksana, menghindari diri dari hal-hal negatif dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, atau karakter yang diharapkan adalah kesadaran terhadap hukum Islam, stabilitas pengendalian diri dan lain sebagainya, dapat dilakukan dengan strategi *Critical incident*. Selain itu juga dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agama.

Variasi :

Untuk lebih efektif berikan kesan kepada peserta didik, pendidik melakukan perubahan posisi duduk berbentuk lingkaran. Dengan adanya perubahan komunikasi interaktif antara pendidik dan peserta didik serta sesama peserta didik lebih bisa berkomunikasi. (Helmiati, 2012: 81)

Kelebihan strategi *critical incident* yaitu :

- Mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan antar sesama anggota kelompok.
- Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- Mengasah dan menggunakan bakat tersembunyi dan kepemimpinan yang dimiliki.
- Meningkatkan empati dan pemahaman antar sesama anggota kelompok.

- Lebih meningkatkan pemahaman rasa percaya diri.
- Berkemampuan berbicara, perencanaan dan pemecahan permasalahan.
- Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.
- Menumbuhkan dan meningkatkan keinginan untuk memberi dan menerima bantuan. (Safrizal, 2022: 7)

Kelemahan strategi *critical incident* yaitu :

- Kelas menjadi ribut dengan perubahan posisi duduk.
- Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu lama.
- Pada materi koordinat kurang menarik bagi siswa dengan tipe auditorial.
- Siswa memerlukan banyak waktu untuk mengembangkan apa yang mereka alami dengan kemudian menuliskannya dalam sebuah gambar atau grafik data. (Bashith, 2015: 83)

2.4 Pembelajaran Fikih

Fikih secara bahasa berarti uraian atau pemahaman yang mendalam dengan memerlukan penerangan akal. Samsul Munir Amin mengatakan bahwa fikih ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan seluruh hukum syara') yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.

Fikih disebut dengan ilmu atau pengetahuan, dengan penafsiran ilmu berarti fikih bukan agama, tetapi terpaut dengan agama. Bisa dikatakan kalau fiqih merupakan salah satu ilmu agama, tidak hanya dari teologi (ilmu tauhid) serta tasawuf (ilmu akhlak islami). Fiqih diucap ilmu, sebab fiqih memakai tata cara ilmiah dalam perumusannya, baik pada saat penemuan ataupun pada saat penampilannya kepada anda. (Zain, 2012: 7)

Definisi ilmu fikih secara universal merupakan suatu ilmu yang menekuni beragam ketentuan hidup manusia, baik yang bersifat pribadi maupun masyarakat sosial. Sedangkan menurut Habsyi Ash Shiddieqy yang dilansir oleh Nazar Bakry, ilmu fiqih ialah suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, mengumpulkan berbagai macam tipe hukum Islam dan berbagai rupa ketentuan hidup, berguna untuk seseorang, segolongan, semasyarakat dan seumum manusia.

Jadi secara universal ilmu fiqih membahas masalah-masalah hukum Islam serta peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sumber formulasi fikih yakni apa saja yang menjadi bahan referensi untuk ulama dalam merumuskan fiqihnya. Yang menjadi sumber fiqih telah disepakati para ulama ada 4 yakni:

- a) Alquran
- b) Sunnah Nabi
- c) Ijma' Ulama
- d) Qiyas



Jadi pembelajaran fikih merupakan jalur yang dicoba secara sadar, terencana serta terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bertabiat ibadah ataupun muamalah yang bertujuan supaya anak didik mengenali, menguasai dan melakukan ibadah sehari-hari. Dalam pembelajaran fikih, dicoba bermacam interaksi, baik di area kelas ataupun mushalla selaku tempat praktek yang menyangkut ibadah. Seperti VCD, film ataupun pendukung dalam pembelajaran fikih dapat dijadikan dalam proses pembelajaran itu tersendiri. (Masykur, 2019: 35)

Pendapat ulama Syarif Al Jurjani mengenai definisi fikih yaitu:

“Fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut Istilah: fiqih ialah mengetahui hukum-hukum syara’ yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta penerungan. Oleh sebab itu, Allah tidak bisa disebut sebagai “*Faqih*” (ahli dalam fiqih), karena baginya tidak ada sesuatu yang jelas.”

Pada saat ini orang yang pakar fikih diucap dengan *faqih* atau dengan memakai jama’ yaitu *fuqaha*. *Fuqaha* ini tercantum dalam jenis ulama, walaupun tidak setiap ulama merupakan *Fuqaha*. Ilmu fiqih diucap dengan *ilmu furu’*, *ilmu ahlal*, *ilmu halal wa al haram*, *syara’i wa al-ahkam*. (Djazuli, 2005: 5)

Istilah fikih, Fikih ialah mengenai hukum-hukum Allah atas perbuatan mukallaf, baik wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Dia diambil dari kitab Alquran dan sunnah serta dalil yang dinisbatkan oleh pembentuk syariat (Allah)

untuk diketahuinya. Apabila terdapat hukum yang dikeluarkan oleh dalil-dalil tersebut itulah disebut fikih.

Pengembangan ilmu fikih termasuk paling populer di dunia Islam, sehingga bermacam permasalahan sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma fikih). Hal ini tidak bisa dihindari mengingat motivasi untuk meningkatkan ilmu fikih termasuk yang lumayan kokoh.

Kementerian Agama RI, 2022 mengenai motivasi pengembangan ilmu fikih yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menyadari dirinya.” (Q.S. At-Taubah/ 9 : 122)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan penjelasan Allah SWT kepada sejumlah orang Arab yang akan berangkat bersama Rasulullah SAW ke medan perang Tabuk. Menurut sebagian ulama salaf, setiap muslim harus berangkat berperang ketika Nabi berangkat. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman dalam Surat AT-Taubah, “Maka pergilah kalian semua dengan ringan atau berat” (At-Taubah: 41). Ada pendapat lain bahwa setiap kelompok Muslim Arab harus berperang. Mungkin saja sebagian dari mereka akan bergabung dengan Nabi. Agar memahami agama melalui wahyu yang diturunkan kepadanya, dan kemudian mendapat peringatan bagi umatnya ketika mereka kembali, yaitu mengenai musuh. Jadi, ada dua kelompok dalam pasukan: satu yang berjuang jihad, dan yang lain memperdalam agama melalui Nabi. Berkaitan dengan ayat tersebut, al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abba bahwa ada sekelompok orang dari setiap penduduk Arab yang bertemu dengan Nabi SAW dan menanyakan berbagai

pertanyaan agama yang mereka inginkan. Mereka juga membahas masalah agama mereka secara lebih mendalam. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang Anda perintahkan untuk kami lakukan dan beri tahu keluarga kami ketika kami kembali?" Ibnu Abbas menjawab, "Maka Nabi memerintahkan mereka untuk menaati Allah, menaati Rasulullah, dan menyampaikan kabar kepada kaumnya tentang kewajiban mendirikan shalat dan zakat." Ketika kelompok ini mencapai orang-orangnya, mereka berkata, "Siapa yang memberi tahu kami tentang ini? Karena itu, dia masuk ke grup kami. Mereka memberi peringatan bahwa seseorang telah berpisah dari ayah dan ibunya. Nabi Muhammad meminta setiap delegasi untuk memperingatkan umatnya jika mereka kembali ke kampung halamannya. Dia mengatakan kepada mereka untuk memperingatkan mereka dengan neraka dan menghibur mereka dengan surga.

Surat at-Taubah ayat 122 menjelaskan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami ilmu. Pada awalnya, dia memerintahkan semua orang percaya untuk bersiap ketika ada panggilan perang. Tidak mungkin berpangku tangan dan pergi bersama Rasulullah. Berkaitan dengan ayat 122, Allah menganjurkan dua tugas: jihad memperdalam ilmu dan agama, dan berperang di medan perang. Hamka mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, "fullah" berarti kemampuan untuk lebih mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, setelah memperoleh kemampuan dan keahlian, dia harus memberikan peringatan dan ancaman kepada umat Islam hingga saat ini.

Ayat tersebut berbicara tentang dua kelompok Muslim: yang pertama adalah Muslim yang beriman yang pergi berperang, dan yang kedua adalah Muslim yang beriman yang belajar tentang agama mereka. Dalam belajar etika, yang hadir memberitahu yang tidak hadir. Setiap orang yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Nabi bersabda bahwa tinta para santri sama dengan darah para syuhada di hari kiamat. (Abnisa, 2017: 77)

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al tafaqquh fi al din*) serta mempersiapkan sesuatu yang diperlukan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri, yang sudah didirikan dan mengajarkan kepada manusia berdasarkan perkiraan yang bisa

membagikan kemaslahatan untuk mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengenali hukum-hukum agama. Yang biasanya dikenal oleh orang-orang yang beriman. Mempersiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah tercantum ke dalam perbuatan yang terkategori memperoleh peran yang besar di hadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihad dengan harta serta dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut perannya lebih besar dari mereka yang keadannya tidak sedang berhadapan dengan musuh. Bersumber pada penjelasan ini, mempelajari fikih wajib, sebenarnya kata tafaqquh berarti memperdalam ilmu agama, tercantum ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu tasawuf dan sebagainya. (Nata, 2009: 159)

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Nur Kholilah (2018) *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Critical Incident (Pengalaman Penting) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 1 Bandar Lampung*. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian one group pretest posttest design. Instrumen yang digunakan adalah tes baik pretest maupun posttest, observasi dan wawancara. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan dengan derajat kebebasan 70, diperoleh $t_{hitung} = 9,35$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($9,35 \geq 1,66$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran aktif critical incident terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII-G MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Perbedaan dari penelitian saya adalah peneliti menggunakan metode kualitatif dan lokasi penelitian di MAN 1 Medan kelas X.
2. Rian Oktadinata (2016) *Pengaruh Implementasi Strategi Critical Incident (Pengalaman Penting) Terhadap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 1 Kota Pagaram (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas Xi Man 1 Kota Pagaram)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di

Man 1 Kota Pagaram. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa XI mia 1 dan Mia 2 di Man 1 Kota Pagaram. Perbedaan dari penelitian saya adalah menggunakan metode kualitatif dan di kelas X MAN 1 Medan.

3. Siti Mutmainnah (2019) *Korelasi Penggunaan Strategi Critical Incident Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 2 Sidoarjo*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sidoarjo dan sampel penelitian ini adalah 68 siswa yang diambil dengan cara Random Sampling. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah product moment, analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan strategi critical incident dengan kemampuan psikomotorik siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 2 Sidoarjo. Perbedaan peneliti saya yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dan lokasi penelitian di MAN 1 Medan kelas X.

Dari beberapa penelitian yang ada di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- Penelitian terdahulu menggunakan test dan tidak langsung sedangkan penelitian ini terjun ke lokasi dan bertemu dengan siswa yang diteliti.
- Penelitian terdahulu memilih lokasi pembelajaran di MTS Negeri sedangkan peneliti melakukan penelitian di MAN.
- Penelitian terdahulu dilaksanakan di Bengkulu, Lampung, Sidoarjo sedangkan peneliti melakukan penelitian di Medan.
- Semuanya menggunakan metodologi kuantitatif sedangkan penelitian penulis ini menggunakan metodologi kualitatif.